

ABSTRAK

Wanita dan kriminalitas. Terdengar masih asing untuk bersanding, namun, fenomena itulah yang melatarbelakangi penelitian ini. Semula, wanita-wanita di sini merupakan bagian dari masyarakat luas yang memiliki kemudahan dalam mengakses banyak hal, mereka juga memiliki kedudukan yang cukup krusial di keluarganya. Perpindahan ke dalam lapas sebagai warga binaan menimbulkan banyak dampak, termasuk *culture shock*. Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang dengan metode kualitatif fenomenologi. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, diperuntukkan bagi warga binaan yang memiliki identitas status berbeda di keluarganya, antara lain wanita lajang, ibu rumah tangga, serta ibu tunggal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan proses perjalanan warga binaan wanita mencapai adaptasi sosial di lapas, dengan dikemas menggunakan teori *culture shock* dari Kalervo Oberg. Hasil penelitian menunjukkan, semakin besar perubahan yang dialami warga binaan wanita sebelum dan setelah berada di lapas, maka semakin kompleks pula proses adaptasi sosial mereka dalam menghadapi lingkungan baru di sana. Di lapas, warga binaan hidup dalam batasan-batasan, kehilangan hak untuk menentukan segala sesuatunya sesuai keinginan sendiri. Akan tetapi, tuntutan sosial mendesak mereka untuk segera beradaptasi, sebab jika tidak, kondisi akan semakin buruk dan warga binaan dapat tersingkir dari lingkungannya sendiri. Adaptasi sosial ini tercapai secara bertahap, melalui beberapa fase dan mencakup berbagai aspek seperti penerimaan terhadap diri mereka sendiri, pihak atau unsur-unsur lain yang terdapat di lapas, serta unsur-unsur di kehidupan asalnya meliputi teman, tetangga dan keluarga.

Kata kunci: warga binaan wanita, adaptasi sosial, lembaga pemasyarakatan, *culture shock*, keluarga.